

Pola Asuh dan Pembentukan Identitas Akademik Anak dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Winda Wiranti^{1*}, Imam Faizin²

¹Mahad Manarul Quran Ungaran, ²Institut Agama Islam Pemalang

Email: windawirantymayasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual hubungan antara pola asuh dan pembentukan identitas akademik anak dalam perspektif sosiologi pendidikan. Berbasis metode library research, kajian ini menggunakan buku akademik dan artikel ilmiah untuk mensintesis gagasan mengenai pola asuh sebagai praktik sosial, transmisi modal budaya, serta internalisasi habitus akademik dalam keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat dipahami semata sebagai gaya interaksi psikologis, melainkan sebagai mekanisme sosial yang mentransmisikan nilai, norma, dan orientasi pendidikan yang terstruktur oleh posisi sosial keluarga. Identitas akademik terbentuk melalui proses interaksi simbolik dan internalisasi disposisi yang selaras atau tidak selaras dengan budaya sekolah. Transmisi modal budaya berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, aspirasi pendidikan, dan persepsi diri anak sebagai subjek akademik. Kajian ini juga menegaskan bahwa identitas akademik berada dalam dialektika antara reproduksi ketimpangan sosial dan potensi transformasi melalui agensi individu. Dengan demikian, analisis sosiologis terhadap pola asuh memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas akademik dan implikasinya terhadap ketimpangan pendidikan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Identitas Akademik, Modal Budaya, Habitus, Sosiologi Pendidikan.

Abstract

This study aims to conceptually analyze the relationship between parenting styles and the formation of children's academic identity from the perspective of the sociology of education. Based on library research methods, this study uses academic books and scientific articles to synthesize ideas about parenting as a social practice, the transmission of cultural capital, and the internalization of academic habitus within the family. The analysis shows that parenting styles cannot be understood solely as a style of psychological interaction, but rather as a social mechanism that transmits values, norms, and educational orientations structured by the family's social position. Academic identity is formed through a process of symbolic interaction and the internalization of dispositions that align or disalign with the school culture. The transmission of cultural capital plays a crucial role in building children's self-confidence, educational aspirations, and self-perception as academic subjects. This study also emphasizes that academic identity exists in a dialectic between the reproduction of social inequality and the potential for transformation through individual agency. Thus, a sociological analysis of parenting styles provides a more comprehensive understanding of the dynamics of academic identity formation and its implications for educational inequality.

Keyword : Parenting Patterns, Academic Identity, Cultural Capital, Habitus, Sociology of Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial. Dalam konteks anak usia sekolah, pendidikan berperan sebagai ruang di mana individu mulai membangun pemahaman tentang siapa dirinya, apa kemampuannya, dan bagaimana posisinya dalam struktur sosial. Salah satu dimensi penting dari proses tersebut adalah identitas akademik, yakni cara anak memaknai dirinya sebagai subjek pembelajar dalam relasi dengan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Identitas akademik tidak semata-mata berhubungan dengan capaian nilai atau peringkat kelas, melainkan mencakup persepsi diri terhadap

kompetensi, aspirasi pendidikan, komitmen terhadap proses belajar, serta orientasi masa depan. Oleh karena itu, memahami bagaimana identitas akademik terbentuk menjadi krusial dalam upaya menjelaskan dinamika keberhasilan dan ketimpangan pendidikan.

Dalam literatur pendidikan arus utama, pembahasan mengenai pembentukan identitas akademik sering ditempatkan dalam ranah psikologi pendidikan. Identitas akademik dikaitkan dengan konsep efikasi diri, motivasi intrinsik, regulasi diri, serta konsep diri akademik. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan faktor-faktor individual yang memengaruhi performa belajar. Namun, pendekatan psikologis cenderung memusatkan perhatian pada karakteristik personal anak dan mengabaikan dimensi struktural serta relasional yang melingkupi proses pembentukan identitas tersebut. Identitas akademik dalam perspektif ini sering dipahami sebagai hasil dari disposisi internal, bukan sebagai produk interaksi sosial yang terstruktur.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung belajar lebih mendalam, berpikir kritis, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik (Stolk et al., 2021; Ghasemi, 2023). Namun, pendekatan ini sering kali terlalu menekankan aspek pribadi dan kurang memperhatikan pengaruh lingkungan sosial dan struktural terhadap pembentukan identitas akademik.

Teori seperti Self-Determination Theory (SDT) memang membantu menjelaskan bagaimana motivasi dan regulasi diri membentuk identitas akademik siswa. Akan tetapi, teori ini belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana konteks sosial dan budaya turut memengaruhi keterlibatan belajar. Wang et al. (2019) menekankan bahwa keterlibatan belajar anak merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dan lingkungan sekitarnya. Artinya, identitas akademik tidak hanya dibentuk oleh faktor dalam diri, tetapi juga oleh dinamika kelas, hubungan dengan teman sebaya, dan budaya sekolah (Skinner et al., 2020; Verschueren & Rinn, 2024).

Sebaliknya, dalam perspektif sosiologi pendidikan, identitas akademik dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah (Pribadi, 2021). Artinya, identitas akademik tidak lahir begitu saja dari dalam diri individu, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung. Keluarga menjadi lembaga sosial pertama yang menanamkan nilai, norma, dan harapan tentang pendidikan. Interaksi dalam keluarga tidak hanya memberikan dukungan materi, tetapi juga membentuk cara anak memandang pendidikan secara kognitif dan emosional (Ghafur, 2019; Wahidah & Suryadilaga, 2020).

Pola asuh menjadi salah satu konsep kunci dalam menjelaskan relasi antara keluarga dan perkembangan anak. Tipologi pola asuh yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind membedakan pola asuh menjadi otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan aturan yang ketat, kontrol yang kuat, dan minimnya dialog antara orang tua dan anak. Dalam pola ini, orang tua menuntut kepatuhan penuh dan biasanya mengambil keputusan secara sepihak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Mereka juga bisa menunjukkan perilaku memberontak karena kurangnya ruang untuk mengekspresikan diri (Dwairy, 2004; Bitton & David, 2014). Sebaliknya, pola asuh demokratis menggabungkan standar yang tinggi dengan dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka. Menurut Baumrind, pola asuh ini paling efektif dalam mendorong perkembangan sosial dan akademik yang sehat. Anak tetap memiliki aturan yang jelas, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan memahami alasan di balik aturan tersebut (Yao, 2023). Sedangkan pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingkat kehangatan dan responsivitas yang tinggi, tetapi dengan tuntutan dan aturan yang sangat sedikit. Orang tua dalam pola ini cenderung bersikap memanjakan, komunikatif, dan lebih ingin menjadi “teman” daripada figur otoritas bagi anak. Di satu sisi, pola asuh ini dapat mendorong keterbukaan komunikasi dan kreativitas anak karena mereka merasa diterima dan didukung. Namun, di sisi lain,

kurangnya batasan dan aturan yang jelas dapat membuat anak kesulitan dalam mengatur diri (self-regulation) dan membangun disiplin (Yao, 2023; Marston et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai pola asuh beroperasi dalam kerangka psikologis dan berfokus pada hubungan langsung antara gaya pengasuhan dan prestasi atau perilaku anak. Jarang sekali pola asuh dianalisis sebagai praktik sosial yang tertanam dalam struktur kelas, distribusi sumber daya, dan relasi kekuasaan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pola asuh tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi keluarga. Cara orang tua berinteraksi dengan anak, memberikan dukungan belajar, atau menanamkan disiplin sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap sumber daya budaya.

Urgensi kajian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan persoalan ketimpangan pendidikan yang masih menjadi tantangan global. Data berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga tetap menjadi prediktor kuat terhadap capaian pendidikan anak. Ketimpangan ini tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi juga pada aspirasi pendidikan dan rasa percaya diri akademik. Anak dari keluarga berpendidikan tinggi cenderung memiliki aspirasi melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan merasa lebih mampu menghadapi tuntutan akademik. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan keterbatasan sumber daya sering kali mengalami keraguan terhadap kapasitas dirinya.

Dalam konteks ini, identitas akademik berperan sebagai mekanisme internal yang dapat memperkuat atau melemahkan reproduksi ketimpangan sosial. Anak yang tidak melihat dirinya sebagai subjek akademik yang layak berhasil mungkin akan membatasi aspirasi dan partisipasinya dalam pendidikan, bahkan sebelum menghadapi hambatan struktural yang nyata. Dengan demikian, pembentukan identitas akademik menjadi titik krusial dalam memahami bagaimana ketimpangan sosial direproduksi melalui sistem pendidikan.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pola asuh dan banyak pula kajian tentang reproduksi sosial dalam pendidikan, integrasi antara keduanya dalam kerangka pembentukan identitas akademik masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sosiologis berfokus pada akses dan hasil pendidikan tanpa menelusuri proses subjektif pembentukan identitas. Sebaliknya, penelitian psikologis tentang identitas akademik jarang mempertimbangkan konteks kelas dan distribusi modal budaya. Kesenjangan inilah yang menjadi celah teoretis sekaligus urgensi penelitian ini.

Selain itu, perkembangan sosial kontemporer seperti digitalisasi pendidikan, perubahan struktur keluarga, dan meningkatnya tekanan kompetisi akademik turut memengaruhi dinamika pengasuhan dan pembentukan identitas anak. Orang tua kini menghadapi tuntutan untuk lebih aktif mendampingi proses belajar, sementara anak terpapar berbagai sumber informasi dan perbandingan sosial melalui media digital. Situasi ini menambah kompleksitas proses sosialisasi akademik dalam keluarga. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap relasi antara pola asuh dan identitas akademik dalam perspektif sosiologi pendidikan menjadi semakin relevan.

Kajian ini juga memiliki urgensi praktis. Kebijakan pendidikan sering kali berfokus pada peningkatan kualitas kurikulum dan kompetensi guru, tetapi kurang memberi perhatian pada dinamika keluarga sebagai arena pembentukan identitas belajar. Intervensi yang hanya menyasar sekolah tanpa memahami proses sosialisasi dalam keluarga berpotensi tidak efektif dalam mengatasi ketimpangan identitas akademik. Dengan memahami bagaimana pola asuh berinteraksi dengan modal budaya dalam membentuk identitas, kebijakan dapat dirancang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa pola asuh merupakan praktik sosial yang tidak netral, melainkan terstruktur oleh kondisi kelas dan distribusi sumber daya. Praktik tersebut memediasi transmisi nilai pendidikan dan modal budaya yang pada akhirnya membentuk identitas akademik anak. Dengan menempatkan identitas akademik sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasi antara struktur dan agensi, kajian ini berupaya memperluas horizon analisis dalam sosiologi pendidikan. Identitas akademik dipahami bukan sekadar

sebagai variabel psikologis, tetapi sebagai proses sosial yang berakar pada dinamika keluarga dan struktur kelas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam menjembatani kajian pola asuh dan reproduksi sosial, sekaligus menawarkan landasan konseptual bagi penelitian empiris selanjutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-konseptual yang bertujuan menganalisis secara mendalam hubungan antara pola asuh dan pembentukan identitas akademik anak dalam perspektif sosiologi pendidikan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengembangan argumentasi teoretis dan sintesis konseptual berdasarkan berbagai sumber ilmiah, bukan pada pengumpulan data lapangan atau pengujian hipotesis kuantitatif.

Sumber data penelitian terdiri atas buku akademik dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Buku yang digunakan mencakup literatur klasik dan kontemporer dalam bidang sosiologi pendidikan, teori sosialisasi, teori identitas, teori reproduksi sosial, serta kajian mengenai pola asuh dan perkembangan anak. Artikel ilmiah diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas relasi antara keluarga, struktur sosial, pendidikan, serta pembentukan orientasi dan identitas akademik anak. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi substansi, kedalaman analisis teoritis, serta kontribusi konseptual terhadap tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus pembahasan. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap isi teks untuk memahami kerangka teoritis, asumsi dasar, serta argumentasi yang dibangun oleh masing-masing penulis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik konseptual. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan konsep kunci, pola hubungan antarvariabel, serta kerangka pemikiran yang menjelaskan mekanisme pembentukan identitas akademik dalam keluarga. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk membangun model konseptual yang sistematis mengenai bagaimana pola asuh berperan sebagai mekanisme sosialisasi yang mentransmisikan nilai pendidikan, norma akademik, dan orientasi masa depan anak dalam konteks struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumentasi yang komprehensif, reflektif, dan berbasis literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh sebagai Praktik Sosial dalam Struktur Keluarga

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pola asuh tidak dipahami semata-mata sebagai gaya interaksi psikologis antara orang tua dan anak, melainkan sebagai praktik sosial yang tertanam dalam struktur keluarga dan dipengaruhi oleh posisi sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, serta sistem nilai yang dianut keluarga. Dengan demikian, pola asuh merupakan ekspresi konkret dari relasi sosial yang lebih luas, bukan sekadar preferensi individual.

Secara konseptual, pola asuh sering diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Tipologi ini pada awalnya dikembangkan dalam kerangka psikologi perkembangan untuk menjelaskan variasi perilaku dan hasil belajar anak. Namun, dalam perspektif sosiologi pendidikan, tipologi tersebut perlu dibaca dalam konteks distribusi sumber daya dan struktur sosial yang membentuk praktik pengasuhan. Pola asuh demokratis, misalnya, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, dukungan emosional, dan pemberian otonomi terbimbing, lebih mungkin diterapkan oleh keluarga yang memiliki modal pendidikan dan waktu yang memadai. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif sering kali muncul dalam kondisi sosial tertentu yang membatasi pilihan pengasuhan.

Literatur menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki orientasi pendidikan yang kuat serta pemahaman lebih mendalam tentang sistem sekolah. Mereka

mampu memfasilitasi diskusi akademik di rumah, memantau perkembangan belajar anak secara sistematis, dan membangun relasi komunikatif dengan guru. Praktik-praktik ini tidak hanya berupa dukungan emosional, tetapi juga merupakan strategi sosial yang membantu anak lebih siap menghadapi tuntutan sekolah. Dengan kata lain, pola asuh dalam keluarga berpendidikan turut membentuk kesiapan budaya anak terhadap lingkungan akademik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik (Pham, 2018).

Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering menghadapi tekanan struktural yang memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Jam kerja yang panjang, pekerjaan yang tidak stabil, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan tersebut sering mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih otoriter, yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan dibandingkan kehangatan dan keterlibatan emosional. Perubahan ini bukan sekadar pilihan gaya pengasuhan, tetapi sering kali menjadi strategi adaptif untuk menjaga stabilitas dan ketertiban dalam keluarga di tengah keterbatasan yang dihadapi (Ali et al., 2023; Vadivel et al., 2023).

Pendekatan sosiologis melihat bahwa pola asuh merupakan praktik yang bersifat terstruktur dan historis. Nilai-nilai tentang pendidikan, disiplin, dan otoritas diturunkan antar generasi dan membentuk pola interaksi dalam keluarga. Orang tua cenderung mereproduksi model pengasuhan yang mereka alami, kecuali terdapat refleksi kritis atau perubahan signifikan dalam kondisi sosial mereka. Dengan demikian, pola asuh menjadi bagian dari habitus keluarga yang membentuk disposisi terhadap pendidikan.

Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai arena pertama sosialisasi pendidikan. Sosialisasi tidak hanya terjadi melalui nasihat eksplisit, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang bersifat implisit. Cara orang tua merespons tugas sekolah, sikap terhadap kegagalan, atau prioritas yang diberikan pada kegiatan akademik merupakan pesan simbolik yang membentuk orientasi anak. Anak belajar memahami apakah pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang, kewajiban moral, atau sekadar rutinitas formal yang harus dijalani.

Lebih jauh, pola asuh juga membentuk relasi kekuasaan dalam keluarga. Dalam pola asuh otoriter, hubungan antara orang tua dan anak cenderung hierarkis. Anak diharapkan mengikuti perintah tanpa negosiasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat menghasilkan kepatuhan akademik, tetapi tidak selalu mendorong refleksivitas dan internalisasi makna belajar. Anak mungkin belajar untuk memenuhi tuntutan eksternal tanpa membangun identitas akademik yang otonom.

Sebaliknya, pola asuh demokratis membuka ruang dialog yang memungkinkan anak mengembangkan kapasitas refleksi dan tanggung jawab. Dalam relasi yang lebih egaliter, anak didorong untuk memahami alasan di balik aturan dan harapan akademik. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga memperkuat konstruksi identitas sebagai subjek yang aktif dalam proses pendidikan.

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa penerapan pola asuh demokratis bukanlah pilihan yang sepenuhnya bebas dari kendala struktural. Kemampuan untuk berdialog secara intens dengan anak memerlukan waktu, stabilitas emosional, dan pengetahuan tentang perkembangan anak. Faktor-faktor ini berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, analisis pola asuh dalam sosiologi pendidikan harus mempertimbangkan dimensi kelas dan distribusi sumber daya.

Selain faktor ekonomi, budaya lokal dan nilai sosial juga memengaruhi praktik pengasuhan. Dalam masyarakat yang menekankan hierarki dan penghormatan terhadap otoritas, pola asuh otoriter dapat dipandang sebagai norma yang wajar. Sebaliknya, dalam masyarakat yang menekankan individualitas dan kebebasan berekspresi, pola asuh demokratis lebih dominan. Variasi budaya ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan praktik sosial yang kontekstual dan tidak dapat dipahami secara universal tanpa mempertimbangkan latar sosialnya.

Literatur juga menunjukkan bahwa perubahan sosial, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan perkembangan teknologi digital, memengaruhi dinamika pengasuhan. Orang tua kini menghadapi tantangan baru dalam mengelola waktu, mengawasi penggunaan media digital, serta mendampingi pembelajaran daring. Kondisi ini dapat mengubah pola interaksi dalam keluarga dan memunculkan bentuk-bentuk pengasuhan hibrid yang menggabungkan kontrol, dukungan, dan negosiasi.

Dengan demikian, pola asuh sebagai praktik sosial berada dalam persimpangan antara struktur dan agensi. Struktur sosial membentuk batasan dan peluang dalam praktik pengasuhan, sementara orang tua tetap memiliki ruang untuk menafsirkan dan menyesuaikan praktik tersebut sesuai konteks keluarga. Dalam relasi ini, pola asuh menjadi jembatan antara kondisi objektif keluarga dan pengalaman subjektif anak dalam pendidikan.

Dari sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berfungsi sebagai mekanisme awal dalam pembentukan orientasi akademik anak. Ia mentransmisikan nilai, norma, dan ekspektasi yang kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri. Oleh karena itu, memahami pola asuh sebagai praktik sosial yang terstruktur memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses pembentukan identitas akademik.

2. Identitas Akademik sebagai Konstruksi Sosial dan Simbolik

Identitas akademik dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak dipahami sebagai atribut psikologis individual semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan internalisasi nilai dalam konteks keluarga dan sekolah. Identitas ini merujuk pada cara anak memaknai dirinya sebagai pelajar—apakah ia melihat dirinya kompeten, layak berhasil, memiliki aspirasi pendidikan tinggi, serta merasa memiliki tempat dalam ruang akademik. Dengan demikian, identitas akademik merupakan hasil dari relasi simbolik yang terus-menerus antara anak dan lingkungan sosialnya.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, identitas terbentuk melalui proses refleksi sosial. Anak membangun pemahaman tentang dirinya berdasarkan respons, harapan, dan label yang diberikan oleh orang-orang signifikan di sekitarnya, terutama orang tua. Ketika orang tua secara konsisten menyampaikan ekspektasi positif, memberikan penguatan terhadap usaha belajar, dan mengakui pencapaian anak, terbentuklah citra diri akademik yang positif. Sebaliknya, kritik yang berulang tanpa dukungan konstruktif dapat mengkristal menjadi identitas negatif, di mana anak memandang dirinya tidak cukup mampu atau tidak berbakat secara akademik.

Proses ini berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari. Bahasa sehari-hari yang digunakan orang tua, cara mereka membandingkan anak dengan saudara atau teman sebaya, serta sikap mereka terhadap kegagalan akademik membentuk kerangka interpretasi anak terhadap pengalaman belajar. Identitas akademik dengan demikian bukanlah hasil satu peristiwa, melainkan akumulasi interaksi simbolik yang membangun makna diri.

Lebih jauh, identitas akademik juga berkaitan dengan konsep aspirasi pendidikan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan narasi kuat tentang pentingnya pendidikan cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Aspirasi ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui diskursus keluarga tentang pekerjaan, kesuksesan, dan mobilitas sosial. Ketika pendidikan diposisikan sebagai sarana utama mencapai masa depan yang lebih baik, anak lebih mungkin menginternalisasi peran sebagai pelajar yang serius dan berorientasi tujuan.

Namun demikian, konstruksi identitas akademik tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi mikro dalam keluarga, tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas. Distribusi sumber daya budaya dan simbolik memengaruhi bagaimana anak memaknai posisinya dalam sistem pendidikan. Anak dari keluarga dengan modal budaya tinggi lebih mudah mengidentifikasi diri sebagai bagian dari dunia akademik karena pengalaman sehari-hari mereka selaras dengan norma dan ekspektasi sekolah.

Sebaliknya, anak yang kurang terekspos pada praktik budaya akademik mungkin merasa terasing atau tidak sepenuhnya “milik” dunia sekolah.

Kesesuaian antara habitus keluarga dan budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan identitas akademik. Ketika gaya komunikasi, cara berpikir, dan orientasi nilai yang dibawa dari rumah selaras dengan tuntutan sekolah, anak mengalami pengalaman akademik sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dikuasai. Dalam kondisi ini, identitas akademik berkembang secara relatif stabil. Sebaliknya, ketidaksesuaian habitus dapat menimbulkan ketegangan simbolik, di mana anak merasa tidak percaya diri atau kurang mampu meskipun memiliki potensi kognitif yang memadai.

Identitas akademik juga dibentuk melalui pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dimaknai secara sosial. Keberhasilan akademik yang diakui dan dirayakan dalam keluarga memperkuat identifikasi diri sebagai pelajar yang kompeten. Namun, kegagalan yang dipahami sebagai bukti ketidakmampuan permanen dapat mengikis rasa percaya diri akademik. Oleh karena itu, makna sosial yang dilekatkan pada hasil belajar lebih menentukan daripada hasil itu sendiri.

Selain keluarga, sekolah juga berperan dalam membentuk identitas akademik, tetapi keluarga tetap menjadi fondasi awal. Anak yang telah menginternalisasi identitas akademik positif dari rumah cenderung lebih resilien terhadap pengalaman negatif di sekolah. Sebaliknya, anak dengan identitas akademik yang rapuh lebih mudah terpengaruh oleh label negatif dari guru atau teman sebaya. Dengan demikian, identitas akademik merupakan hasil interaksi berlapis antara keluarga dan institusi pendidikan.

Dimensi penting lainnya adalah relasi antara identitas akademik dan posisi sosial. Identitas akademik sering kali merefleksikan kesadaran anak terhadap peluang dan batasan struktural yang ada di sekitarnya. Anak yang melihat figur sukses dalam lingkar sosialnya lebih mungkin membayangkan dirinya menempuh jalur pendidikan tinggi. Sebaliknya, ketiadaan contoh konkret dapat membatasi imajinasi sosial anak tentang masa depan akademiknya. Dalam konteks ini, identitas akademik menjadi jembatan antara pengalaman subjektif dan realitas struktural.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa identitas akademik memiliki tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan aspiratif. Dimensi kognitif mencakup persepsi terhadap kemampuan diri; dimensi afektif meliputi rasa percaya diri dan keterikatan emosional terhadap aktivitas belajar; sedangkan dimensi aspiratif berkaitan dengan tujuan pendidikan jangka panjang. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan dipengaruhi oleh praktik pengasuhan dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki self-efficacy positif cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi dan lebih gigih dalam mengejar tujuan pendidikan mereka (Yan & Cai, 2022; Ansong et al., 2018). Selain itu, keterampilan kognitif yang berkembang melalui pengalaman belajar juga berkaitan erat dengan konsep diri akademik anak dari waktu ke waktu (Buchmann et al., 2022). Artinya, semakin sering siswa mengalami keberhasilan dan mendapatkan dukungan dalam proses belajar, semakin kuat pula kepercayaan mereka terhadap kemampuan akademiknya. Dimensi kognitif ini menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas akademik yang positif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, identitas akademik bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Interaksi baru, pengalaman sekolah, dan perubahan kondisi keluarga dapat memperkuat atau melemahkan identitas tersebut. Namun, fondasi awal yang dibangun melalui pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap arah perkembangan identitas. Oleh karena itu, proses sosialisasi dalam keluarga memainkan peran strategis dalam menentukan konfigurasi awal identitas akademik anak.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa identitas akademik merupakan konstruksi sosial yang kompleks, terbentuk melalui interaksi simbolik, transmisi nilai, dan internalisasi struktur sosial. Ia tidak sekadar mencerminkan kemampuan akademik objektif, tetapi juga mencerminkan posisi sosial, pengalaman keluarga, dan narasi yang hidup dalam lingkungan domestik. Dengan memahami identitas akademik sebagai produk relasi sosial, kajian sosiologi pendidikan mampu menjelaskan

mengapa perbedaan capaian pendidikan sering kali berakar pada perbedaan pengalaman sosialisasi di dalam keluarga.

3. Transmisi Modal Budaya dan Internalisasi Habitus Akademik

Pembentukan identitas akademik anak tidak dapat dilepaskan dari proses transmisi modal budaya dalam keluarga. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga bukan hanya ruang afektif tempat anak tumbuh, tetapi juga arena distribusi dan reproduksi sumber daya simbolik yang memengaruhi kesiapan anak menghadapi sistem pendidikan. Modal budaya merujuk pada seperangkat pengetahuan, kompetensi, gaya bahasa, preferensi, dan disposisi yang diwariskan melalui praktik sosial sehari-hari. Proses transmisi ini berlangsung secara implisit dan berkesinambungan, sehingga membentuk habitus akademik anak sejak dini.

Modal budaya dalam konteks keluarga dapat hadir dalam berbagai bentuk. Pertama, bentuk inkorporasi, yakni disposisi yang tertanam dalam diri anak melalui kebiasaan dan pengalaman berulang. Contohnya adalah kebiasaan membaca, cara berbicara yang argumentatif, kemampuan mengorganisasi ide, serta sikap terhadap otoritas pengetahuan. Kedua, bentuk objektifikasi, yaitu akses terhadap buku, media pembelajaran, ruang belajar yang kondusif, serta fasilitas pendidikan tambahan. Ketiga, bentuk institusionalisasi, seperti tingkat pendidikan orang tua yang berfungsi sebagai legitimasi simbolik dalam relasi dengan institusi sekolah.

Proses transmisi modal budaya tidak selalu dilakukan secara eksplisit melalui instruksi formal. Ia sering terjadi melalui interaksi sehari-hari, seperti percakapan keluarga saat makan malam, diskusi tentang isu sosial, atau keterlibatan orang tua dalam membantu pekerjaan rumah. Melalui praktik tersebut, anak menyerap cara berpikir dan cara memandang dunia yang selaras dengan nilai akademik. Dalam jangka panjang, disposisi ini berkembang menjadi habitus akademik—yakni kecenderungan internal untuk menilai pendidikan sebagai sesuatu yang bernilai dan layak diperjuangkan.

Habitus akademik berfungsi sebagai kerangka kognitif dan afektif yang membimbing respons anak terhadap pengalaman sekolah. Anak dengan habitus yang selaras dengan budaya sekolah cenderung merasa nyaman dalam ruang kelas, mampu memahami ekspektasi guru, serta memiliki kepercayaan diri dalam berpartisipasi. Mereka tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga menguasai kode-kode budaya yang mengatur interaksi akademik, seperti cara menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

Sebaliknya, anak yang tidak memiliki akses memadai terhadap modal budaya dapat mengalami ketidaksesuaian antara habitus keluarga dan budaya sekolah. Ketidaksesuaian ini dapat memunculkan rasa tidak percaya diri, kecanggungan simbolik, atau bahkan penolakan terhadap norma akademik. Dalam kondisi demikian, identitas akademik berkembang dalam konteks ketegangan antara pengalaman domestik dan tuntutan institusional. Anak mungkin memiliki kemampuan kognitif yang memadai, tetapi kurang percaya diri untuk mengekspresikan kompetensinya dalam ruang akademik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan narasi budaya yang berkembang di dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk aspirasi pendidikan anak. Anderson et al. (2024) menemukan bahwa orang tua yang sejak dini menanamkan harapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat meningkatkan motivasi dan self-efficacy anak di masa depan. Dengan kata lain, harapan yang dibangun dalam keluarga memberi arah dan keyakinan pada anak untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Iqbal dan Modood (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh modal keluarga dan modal etnis (familial and ethnic capital), yang membentuk cara pandang dan dorongan anak terhadap pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Romo et al. (2018), yang menunjukkan bahwa community cultural wealth membantu siswa tanpa dokumen mengatasi hambatan dalam mengakses perguruan tinggi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa warisan budaya keluarga berperan dalam membentuk cara anak membayangkan masa depan pendidikannya.

Proses internalisasi habitus juga bersifat generatif, artinya ia tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga memproduksi praktik baru yang memperkuat struktur tersebut. Ketika anak dengan habitus akademik kuat berhasil dalam sistem pendidikan, keberhasilan tersebut memperkuat legitimasi nilai keluarga dan mendorong reproduksi pola pengasuhan yang sama pada generasi berikutnya. Sebaliknya, kegagalan akademik yang berulang dapat memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bukanlah arena yang menguntungkan bagi keluarga tertentu.

Namun demikian, transmisi modal budaya bukanlah proses mekanis yang sepenuhnya deterministik. Anak tetap memiliki kapasitas reflektif untuk menegosiasikan disposisi yang diwariskan. Dalam beberapa kasus, anak dari keluarga dengan modal budaya terbatas mampu membangun identitas akademik kuat melalui interaksi dengan guru inspiratif atau pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan modal budaya tinggi dapat mengembangkan resistensi terhadap tekanan akademik jika pengalaman domestik terlalu menekankan performativitas.

Dimensi penting lainnya adalah relasi antara modal budaya dan kepercayaan diri akademik. Kepercayaan diri bukan hanya hasil pengalaman keberhasilan, tetapi juga refleksi dari legitimasi simbolik yang diberikan keluarga. Ketika orang tua menunjukkan keyakinan terhadap kapasitas anak dan menyediakan dukungan konkret, anak lebih mungkin menginternalisasi persepsi positif terhadap dirinya. Sebaliknya, jika dukungan simbolik minim, anak dapat meragukan kemampuannya meskipun memiliki potensi objektif.

Transmisi modal budaya juga berinteraksi dengan perubahan sosial kontemporer. Akses terhadap teknologi digital, misalnya, memperluas sumber belajar di luar rumah dan sekolah. Namun, kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai modal budaya bergantung pada literasi digital orang tua. Keluarga yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara produktif dapat memperkuat habitus akademik anak, sementara keterbatasan literasi digital dapat memperdalam kesenjangan simbolik.

Dalam perspektif struktural, distribusi modal budaya berperan dalam mereproduksi ketimpangan pendidikan. Sekolah cenderung mengapresiasi dan melegitimasi bentuk modal budaya yang sesuai dengan norma kelas menengah. Anak yang telah menginternalisasi disposisi tersebut sejak dini memiliki keunggulan simbolik. Dengan demikian, analisis tentang pembentukan identitas akademik tidak dapat dilepaskan dari dinamika transmisi modal budaya dalam keluarga. Pola asuh berfungsi sebagai medium yang menerjemahkan kondisi struktural keluarga ke dalam disposisi internal anak. Melalui proses ini, identitas akademik menjadi hasil dari interaksi kompleks antara praktik domestik, struktur sosial, dan pengalaman institusional di sekolah.

4. Reproduksi Ketimpangan dan Dialektika Agensi dalam Pembentukan Identitas Akademik

Pembahasan mengenai pola asuh, identitas akademik, dan transmisi modal budaya pada akhirnya bermuara pada persoalan yang lebih luas, yaitu bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan sering dipandang sebagai arena ambivalen: di satu sisi menjanjikan mobilitas sosial, di sisi lain berfungsi sebagai mekanisme reproduksi struktur kelas. Identitas akademik anak berada di persimpangan ambivalensi tersebut.

Identitas akademik tidak hanya memengaruhi capaian belajar jangka pendek, tetapi juga membentuk aspirasi, pilihan pendidikan, serta keberanian untuk memasuki ruang-ruang kompetitif. Anak yang menginternalisasi identitas sebagai individu yang kompeten dan layak berhasil cenderung memiliki orientasi pendidikan tinggi. Sebaliknya, anak yang memandang dirinya kurang mampu secara akademik mungkin membatasi aspirasi bahkan sebelum menghadapi seleksi struktural. Dalam konteks ini, identitas akademik menjadi mekanisme internal yang dapat memperkuat atau menantang ketimpangan sosial.

Literatur menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh akses terhadap sekolah berkualitas, tetapi juga oleh perbedaan dalam konstruksi identitas. Anak-anak

dari keluarga dengan sumber daya tinggi biasanya tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai pendidikan. Dalam keluarga seperti ini, pendidikan dianggap sebagai bagian penting dari identitas diri (Edgerton & Roberts, 2014). Orang tua tidak hanya mendorong anak untuk belajar, tetapi juga membekali mereka dengan sikap, kepercayaan diri, dan strategi yang dibutuhkan untuk berhasil di sekolah. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas sering kali tidak memiliki dukungan budaya dan sosial yang sama. Perbedaan antara budaya rumah dan budaya sekolah dapat membuat mereka merasa kurang percaya diri atau tidak sepenuhnya “cocok” dengan lingkungan akademik. Akibatnya, identitas akademik mereka bisa menjadi lebih rapuh dan penuh keraguan (Madrah et al., 2024; Singh, 2021).

Namun, penting untuk menegaskan bahwa reproduksi sosial tidak bersifat deterministik. Struktur sosial memang membentuk peluang dan batasan, tetapi individu tetap memiliki kapasitas agensi untuk menafsirkan dan merespons kondisi tersebut. Anak bukanlah aktor pasif yang sepenuhnya ditentukan oleh latar belakang keluarga. Dalam berbagai kasus, identitas akademik yang kuat dapat muncul dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi melalui strategi simbolik seperti narasi motivasional, solidaritas keluarga, dan etos kerja kolektif.

Dialektika antara struktur dan agensi menjadi kunci dalam memahami pembentukan identitas akademik. Struktur sosial menyediakan kerangka objektif—posisi kelas, distribusi sumber daya, dan legitimasi simbolik—yang memengaruhi praktik pengasuhan. Namun, dalam kerangka tersebut, orang tua dan anak tetap memiliki ruang untuk bernegosiasi dan melakukan refleksi. Orang tua dapat secara sadar membangun strategi pengasuhan yang berbeda dari pengalaman masa kecil mereka. Anak dapat mengembangkan aspirasi yang melampaui batas pengalaman keluarga melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, atau figur publik.

Peran sekolah dalam dialektika ini juga signifikan. Sekolah dapat memperkuat identitas akademik yang sudah terbentuk di rumah atau justru menjadi ruang korektif yang membuka peluang baru. Guru yang memberikan pengakuan positif dan dukungan simbolik dapat membantu anak membangun identitas akademik yang lebih kuat meskipun berasal dari latar belakang kurang menguntungkan. Sebaliknya, praktik pelabelan negatif di sekolah dapat memperdalam kerentanan identitas anak.

Dari perspektif konseptual, pembentukan identitas akademik dapat dipahami sebagai proses dialektis: struktur memengaruhi praktik pengasuhan dan distribusi modal budaya, praktik tersebut membentuk habitus dan identitas anak, dan identitas yang terbentuk kemudian memengaruhi tindakan serta aspirasi yang pada gilirannya dapat memperkuat atau mengubah struktur sosial. Proses ini bersifat siklikal dan dinamis, bukan linear.

Implikasi teoretis dari analisis ini, Pertama, tidak cukup hanya menyalahkan faktor struktur sosial (seperti ekonomi atau sistem pendidikan) tanpa melihat peran dan pilihan individu. Kedua, juga tidak tepat jika hanya fokus pada usaha pribadi anak atau orang tua tanpa mempertimbangkan kondisi sosial di sekitarnya. Karena itu, diperlukan pendekatan yang menggabungkan keduanya—faktor lingkungan dan peran individu. Dengan cara ini, kita bisa lebih memahami bagaimana ketimpangan pendidikan bisa terus terjadi atau justru bisa diubah, bahkan melalui proses sederhana yang terjadi di dalam keluarga sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa identitas akademik merupakan arena strategis dalam reproduksi dan transformasi sosial. Pola asuh dan transmisi modal budaya membentuk fondasi awal identitas tersebut, tetapi hasil akhirnya ditentukan melalui interaksi kompleks antara keluarga, sekolah, dan dinamika sosial yang lebih luas. Dengan memahami dialektika ini, sosiologi pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi intervensi yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat identitas belajar yang reflektif, resilien, dan aspiratif.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pola asuh memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas akademik anak ketika dianalisis dalam perspektif sosiologi pendidikan. Pola asuh tidak sekadar dipahami sebagai gaya interaksi psikologis antara orang tua dan anak, melainkan sebagai praktik sosial yang tertanam dalam struktur keluarga, posisi kelas, serta distribusi sumber daya budaya. Melalui praktik pengasuhan sehari-hari, keluarga mentransmisikan nilai, norma, ekspektasi, dan orientasi terhadap pendidikan yang kemudian diinternalisasi anak sebagai bagian dari habitus akademiknya.

Identitas akademik terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berulang di dalam keluarga, diperkuat atau dilemahkan oleh kesesuaian antara habitus domestik dan budaya sekolah. Transmisi modal budaya menjadi mekanisme kunci dalam membentuk disposisi, rasa percaya diri, dan aspirasi pendidikan anak. Dalam konteks ini, identitas akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan individual, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang melingkupi keluarga.

Lebih lanjut, pembentukan identitas akademik berada dalam dialektika antara reproduksi dan transformasi sosial. Di satu sisi, identitas akademik dapat menjadi medium reproduksi ketimpangan ketika batasan struktural terinternalisasi sebagai batasan personal. Di sisi lain, identitas akademik yang kuat dan reflektif berpotensi menjadi sumber agensi yang memungkinkan anak menantang keterbatasan struktural melalui pendidikan.

Dengan demikian, memahami pola asuh dan identitas akademik dalam kerangka sosiologi pendidikan memberikan kontribusi teoretis penting dalam menjelaskan bagaimana ketimpangan pendidikan direproduksi sekaligus membuka kemungkinan intervensi yang lebih komprehensif, tidak hanya pada level sekolah, tetapi juga pada dinamika keluarga sebagai arena sosialisasi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Ullah, A., Khan, A. M., Khan, Y., Ali, S., Khan, A., ... & Ahmad, M. (2023). Academic performance of children in relation to gender, parenting styles, and socioeconomic status: What attributes are important. *Plos One*, 18(11), e0286823. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286823>
- Anderson, K., Cares, A. C., Newins, A. R., Lewis, A. C., Nunes, M., Copeland, A. A., ... & Ilesanmi, I. O. (2024). Nurturing a College-Going Identity in Black Emerging Adults. *Emerging Adulthood*, 12(6), 1112-1124. <https://doi.org/10.1177/21676968241277854>
- Ansong, D., Eisensmith, S. R., Okumu, M., & Chowa, G. (2018). The importance of self-efficacy and educational aspirations for academic achievement in resource-limited countries: Evidence from Ghana. *Journal of Adolescence*, 70(1), 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.11.003>
- Bitton, M. S. and David, S. B. (2014). Intergenerational Differences in Parenting Styles of Mother–Daughter Dyads Among Immigrants and Native-Born Israelis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(9), 1453-1470. <https://doi.org/10.1177/0022022114542283>
- Buchmann, M., Grütter, J., & Zuffianò, A. (2022). Parental educational aspirations and children's academic self-concept: Disentangling state and trait components on their dynamic interplay. *Child Development*, 93(1), 7-24. <https://doi.org/10.1111/cdev.13645>
- Dwairy, M. (2004). Parenting Styles and Mental Health of Palestinian–Arab Adolescents in Israel. *Transcultural Psychiatry*, 41(2), 233-252. <https://doi.org/10.1177/1363461504043566>
- Edgerton, J. D. and Roberts, L. W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, 12(2), 193-220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Ghafur, W. A. (2019). Strengthening Families as A Strategy to Support Nation-State. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 103-117. <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i1.1509>

- Ghasemi, F. (2023). School context and academic engagement: A longitudinal study on the mediating effect of the motivational self system.. *Motivation Science*, 9(1), 42-52. <https://doi.org/10.1037/mot0000284>
- Iqbal, K. and Modood, T. (2023). Students' educational drive and ethnic capital. *Journal of Community Psychology*, 51(5), 2083-2097. <https://doi.org/10.1002/jcop.23011>
- Madrah, M. Y., Suharko, S., & Sartika, D. D. (2024). Cultural intermediary in higher education based on ethical relation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 13(2), 914. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26316>
- Marston, E., Cho, C. C., Pridham, K. F., McPherson, A. C., & Polfuss, M. (2022). Parenting styles and dimensions in parents of children with developmental disabilities. *Research in Nursing & Health*, 45(5), 592-603. <https://doi.org/10.1002/nur.22250>
- Phạm, L. (2018). Capital and capabilities in education: Re-examining Australia's 2015 PISA performance and context assessment framework. *Policy Futures in Education*, 17(5), 599-617. <https://doi.org/10.1177/1478210318808615>
- Pribadi, Y. (2021). Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity. *Trans Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 10(2), 203-218. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Romo, E., Allen, T. O., & Martínez, M. A. (2018). "It Was Kind of a Dream Come True": Undocumented College Students' Testimonios of Cultural Wealth in the College Choice Process. *Journal of Hispanic Higher Education*, 18(4), 389-409. <https://doi.org/10.1177/1538192717752816>
- Singh, A. (2021). Exploring the racial habitus through John's story: On race, class and adaptation. *The Sociological Review*, 70(1), 140-158. <https://doi.org/10.1177/03611981211051519>
- Skinner, E. A., Graham, J. P., Brule, H., Rickert, N. P., & Kindermann, T. A. (2020). "I get knocked down but I get up again": Integrative frameworks for studying the development of motivational resilience in school. *International Journal of Behavioral Development*, 44(4), 290-300. <https://doi.org/10.1177/0165025420924122>
- Stolk, J., Gross, M. D., & Zastavker, Y. V. (2021). Motivation, pedagogy, and gender: examining the multifaceted and dynamic situational responses of women and men in college STEM courses. *International Journal of Stem Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00283-2>
- Vadivel, B., Alam, S., Nikpoo, I., & Ajanil, B. (2023). The Impact of Low Socioeconomic Background on a Child's Educational Achievements. *Education Research International*, 2023, 1-11. <https://doi.org/10.1155/2023/6565088>
- Verschueren, K. and Rinn, A. N. (2024). The Role of Psychosocial and Contextual Factors in Academic Talent Development: In Search of General and Specific Developmental Processes. *Journal for the Education of the Gifted*, 47(4), 357-384. <https://doi.org/10.1177/01623532241278987>
- Wahidah, A. F. N. and Suryadilaga, M. A. (2020). Urgency of Early Children Education in the Perspective of Hadits in Coronavirus Pandemic Time. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 4(2), 100-119. <https://doi.org/10.14421/skijier.2020.42.08>
- Wang, M., Degol, J. L., & Henry, D. A. (2019). An integrative development-in-sociocultural-context model for children's engagement in learning. *American Psychologist*, 74(9), 1086-1102. <https://doi.org/10.1037/amp0000522>
- Yan, B. and Cai, N. (2022). On Class Difference in Educational Aspirations and Educational Expectations: A CUCDS-Based Social Analysis. *Complexity*, 2022(1). <https://doi.org/10.1155/2022/4406232>
- Yao, R. (2023). Effects of parenting styles on young children's social skills. *SHS Web of Conferences*, 171, 01017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317101017>